

ANALYSIS OF QUAIL FARMING BUSINESS (IN GRINTING SUB-DISTRICT, TULANGAN DISTRICT, SIDOARJO REGENCY)

ANALISIS USAHA TERNAK PUYUH (DI KELURAHAN GRINTING KECAMATAN TULANGAN KABUPATEN SIDOARJO)

Akhmad Nasir, Achmad Nur Fuad Chalimi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gempol

*nasir.stieg@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This community service project aims to understand the income from a quail farming business through a case study of a farm owned by Haji Anwar located in Grinting Village, Tulangan District, Sidoarjo Regency. This quail farming business involves one owner, Haji Anwar, who is located in that location. The number of respondents in this study is one individual. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using descriptive regression. The results of the study revealed that Haji Anwar's quail farming business in Grinting Village, Tulangan District, Sidoarjo Regency, has a land area of 0.5 hectares with a quail population of up to 1,000. Haji Anwar has succeeded in increasing production results thanks to his experience in managing a quail farming business. In this case study, the income level from Haji Anwar's quail farming business was recorded at IDR 11,670,000 per month.

Keyword: *Income Analysis, quail farming*

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memahami pendapatan dari usaha ternak puyuh dengan studi kasus di peternakan milik Haji Anwar yang terletak di Kelurahan Grinting, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Usaha ternak puyuh ini melibatkan satu orang pemilik, yaitu Haji Anwar, yang berada di lokasi tersebut. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah satu individu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi deskriptif. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa usaha ternak puyuh milik Haji Anwar yang berada di Kelurahan Grinting, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, memiliki luas lahan sebesar 0,5 hektar dengan populasi puyuh mencapai 1.000 ekor. Haji Anwar telah berhasil meningkatkan hasil produksi berkat pengalaman yang dimilikinya dalam mengelola usaha ternak puyuh. Pada studi kasus ini tingkat pendapatan dari usaha ternak puyuh Haji Anwar tercatat sebesar Rp 11.670.000 per bulan.

Kata Kunci: *Analisis Pendapatan, Ternak Puyuh*

1. PENDAHULUAN

Pertanian secara umum terdiri dari lima area, yaitu penyediaan pangan, kebun, peternakan, perikanan, dan pengelolaan hutan. Dalam hal ini, pemerintah melalui kementerian pertanian yang bertugas mengelola dan menjembatani perkembangan sektor pertanian, telah menyusun rencana untuk berperan serta dalam peningkatan ekonomi negara. Salah satu elemen krusial adalah pengembangan subsistem pertanian, yang mencakup penggunaan barang investasi dan sumber daya alam untuk menghasilkan produk pertanian utama. Ini termasuk aktivitas dalam pertanian pangan dan peternakan (Saragih, 2003).

Peternakan adalah sektor yang menyediakan sumber protein hewani untuk masyarakat. Kenaikan permintaan terhadap protein hewani terus bertambah seiring dengan pertumbuhan populasi, peningkatan pendidikan, dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi, khususnya protein untuk kehidupan. Oleh karena itu, kemajuan sektor

peternakan memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam meningkatkan nilai gizi serta membantu kesejahteraan peternak itu sendiri (Mawarni, 2016).

Di sektor peternakan, budidaya burung puyuh menawarkan peluang yang menjanjikan karena memiliki beberapa keuntungan yang mirip dengan unggas lain. Kandungan protein burung puyuh mencapai 13,1% dan lemak 11,1%, lebih tinggi daripada unggas lain seperti ayam dan itik. Selain itu, burung puyuh dapat berkembang biak di usia muda, memiliki siklus reproduksi yang cepat, dan ukurannya yang relatif kecil secara ekonomi. Ini memberi keuntungan bagi peternak, karena memungkinkan mereka untuk memelihara burung puyuh dalam jumlah banyak di lahan yang tidak terlalu luas (Tim Karya Tani Mandiri, 2009).

Usaha beternak puyuh bisa dilakukan pada skala kecil (rumah tangga), besar (komersial), atau sebagai usaha tambahan. Beternak puyuh menawarkan banyak keuntungan, seperti dapat mulai berproduksi di usia muda, siklus reproduksi yang singkat, tidak memerlukan lahan luas, investasi awal yang tidak besar, dan kemudahan dalam merawatnya. Namun, meskipun potensi budidaya puyuh terlihat menjanjikan, ada beberapa tantangan yang bisa menghambat usaha tersebut dan berisiko mengubah keuntungan menjadi kerugian (Panekanan et al, 2013).

Beberapa keuntungan dari beternak puyuh adalah peternak memiliki opsi untuk menjual telur dan burung puyuh yang sudah tidak produktif secara bersamaan, keduanya bermanfaat sebagai sumber daging dan telur. Selain dari telur dan daging, kotoran puyuh juga bisa dimanfaatkan sebagai pupuk, serta diolah menjadi pakan ikan karena kandungan protein tinggi. Sementara itu, bulu burung puyuh dapat dimanfaatkan untuk kerajinan yang bernilai ekonomi, seperti kemoceng atau produk sejenis lainnya (Hafid, 2017).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Burung puyuh adalah sejenis unggas berukuran kecil dengan tubuh yang agak gempal. Mereka memakan biji-bijian, tetapi juga memakan serangga dan hewan kecil lainnya. Burung ini membuat sarang di tanah dan memiliki kemampuan berlari serta terbang dengan cepat, meskipun jarak terbangnya terbatas. (Mereka yang tidak diketahui, 2012).

Puyuh termasuk dalam jenis atau subjenis dari genus *coturnix* yang bisa ditemukan di berbagai daerah di daratan, kecuali di benua Amerika. Pada tahun 1870, jenis puyuh yang dikenal sebagai Puyuh Jepang (*Coturnix-coturnix Japonica*) mulai diperkenalkan ke Amerika. Namun, seiring waktu, nama untuk puyuh ini berubah menjadi beberapa istilah lain seperti puyuh biasa, puyuh ladang, puyuh firaun, puyuh timur, puyuh Asia, puyuh abu-abu Jepang, puyuh raja, dan puyuh raja Jepang. Berbagai jenis puyuh bisa ditemukan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Namun, tidak semua jenis puyuh dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan. Saat ini, hanya sejumlah jenis burung puyuh yang dikenal dan dibudidayakan untuk diambil daging dan telurnya.

Puyuh yang banyak dibudidayakan untuk telur adalah puyuh *Coturnix-coturnix Japonica*, yang merupakan burung tidak bisa terbang, dengan ukuran tubuh yang kecil, kaki pendek, dan bulu bercorak garis-garis. Lubang hidung burung ini terletak di dasar paruh dan bisa digunakan untuk lomba. Burung puyuh termasuk hewan yang memakan biji-bijian. Burung puyuh, yang dalam istilah Jawa Indonesia disebut Gemak, juga dikenal sebagai "Quail" dalam bahasa asing. Di Indonesia, puyuh telah dikenal dan dibudidayakan sejak tahun 1979 dan terus berkembang hingga kini. Pusat pemeliharaan burung puyuh di Indonesia banyak terletak di Sumatera, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah.

Peternakan burung puyuh adalah usaha dengan tingkat produktivitas yang tinggi. Secara singkat, siklus hidup burung puyuh memungkinkan hewan ini untuk menghasilkan telur dengan cepat, yaitu saat mereka mencapai usia antara 35 hingga 42 hari. Ini berarti dari waktu investasi sampai hasil dapat dipanen terjadi dengan cepat. Situasi ini memberi motivasi lebih bagi para peternak jika dibandingkan dengan jenis ayam lainnya. Tornado. (2007).

Telur burung puyuh berukuran kecil, memiliki pola, dan rasanya enak. Secara umum, masyarakat mengenal puyuh sebagai burung liar yang menghuni kebun, sawah, dan hutan. Meskipun burung ini jarang terbang, banyak orang yang tidak menyadari bahwa burung kecil ini mudah untuk dibudidayakan dan dapat menjadi sumber pendapatan bagi peternak kecil (Topan, 2007).

Lebih jauh lagi, Yusdja dan timnya (2005) mengungkapkan bahwa telur puyuh memiliki peluang yang sangat baik untuk dikembangkan, terutama karena penggunaannya sudah mulai meluas di berbagai kota besar dan kota-kota menengah. Telur puyuh bisa ditemukan mulai dari pasar tradisional hingga pasar modern. Perubahan ini turut berperan dalam percepatan peningkatan konsumsi telur puyuh. Sektor industri makanan rumah tangga juga banyak memperkenalkan konsumsi telur puyuh.

3. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai bagian dari pelaksanaan tridharma pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gempol oleh beberapa Dosen, dengan fokus pada evaluasi bisnis ternak puyuh yang dijalankan oleh Haji Anwar sebagai peternak. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memahami keuntungan dari skala usaha ternak puyuh, serta angka biaya, pendapatan, dan laba dari bisnis puyuh tersebut.

Kegiatan ini dilangsungkan di Desa Grinting, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat berlangsung pada bulan Agustus 2025. Target kegiatan ini adalah warga yang tinggal di Desa Grinting, terutama pemilik usaha dan pemuda yang berpotensi untuk mengikuti jejak peternak puyuh.

4. HASIL

4.1. Analisis Ternak Puyuh

Berdasarkan hasil analisis usaha peternakan burung puyuh milik Haji Anwar yang terletak di Desa Grinting, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, diperoleh informasi sebagai berikut:

Total Keuntungan	Total Penerimaan	R/C Ratio/BEB
Rp. 8.260.000	Rp. 11.670.000	21.210 kemasan

a. Total Keuntungan

Keuntungan dari usaha peternakan burung puyuh adalah Rp. 8.260.000.

b. Total Penerimaan

Penerimaan dari usaha peternakan burung puyuh mencapai Rp. 11.670.000.

c. R/C Ratio dan BEP

- Efisiensi dari usaha peternakan burung puyuh (R/C Ratio) adalah 1,26.
- BEP untuk telur puyuh dalam usaha peternakan ini selama satu bulan dengan harga Rp 5. 000 dan hasil mencapai 21. 210 kemasan. Dari data ini, keuntungan usaha dapat diukur dan dana yang tersedia untuk periode berikutnya dapat dinilai. Menurut Suharno dan Nazaruddin (1994), analisis usaha ternak yang memiliki potensi baik dapat dilihat dari hasil analisis tersebut. Analisis ini juga memberikan informasi lengkap mengenai modal yang diperlukan, penggunaan modal, biaya untuk bibit, pakan, serta kandang, waktu pengembalian modal, dan tingkat keuntungan yang didapat.

Menurut Wahyuning, dkk (1985), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan puyuh di skala rumah tangga:

1. Sanitasi

Untuk mencegah munculnya penyakit dalam pemeliharaan puyuh, menjaga kebersihan lingkungan kandang dan melakukan vaksinasi secepat mungkin sangat penting untuk mengantisipasi penyakit.

2. Pengendalian Penyakit

Pengendalian penyakit harus dilakukan secara rutin, dan jika ada indikasi burung puyuh tidak sehat, penanganan harus dilakukan segera sesuai dengan petunjuk dokter hewan atau dinas peternakan setempat. Untuk mencegah hama dan penyakit pada burung puyuh, langkah-langkah pengendalian yang dapat diambil adalah:

- a. Memperbaiki sistem pemeliharaan dan memisahkan burung puyuh yang sehat dari yang terinfeksi.
- b. Memisahkan puyuh yang sakit, memastikan tamu tidak memasuki area peternakan tanpa pakaian yang bersih dan melakukan vaksinasi NCD (New Castle Disease).
- c. Menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga litter tetap kering, memberikan Tetra Chloine Capsule lewat mulut.
- d. Memberikan pakan yang bernutrisi dengan sanitasi yang baik.
- e. Meningkatkan sanitasi kandang dan lingkungan sekitar.
- f. Memastikan kebersihan kandang serta pakan yang diberikan harus tetap terjaga kebersihannya.

3. Pemberian Pakan

Burung puyuh memiliki dua tahap dalam pemeliharaan, yaitu tahap pertumbuhan dan tahap produksi (bertelur). Tahap pertumbuhan burung puyuh dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Fase awal (umur 0-3 minggu) memerlukan protein sekitar 25-26% dan energi metabolismik sebesar 2.900 kkal/kg.

Setelah puyuh berusia 11 hari, pakan yang diberikan mengandung protein 20-22%. Tingginya kandungan protein pada tahap perkembangan awal puyuh disebabkan oleh porsi makannya yang masih minim. Saat memasuki fase bertelur, kandungan protein sedikit ditambah menjadi 21-23% karena protein ini digunakan untuk pertumbuhan bulu, merangsang penghasil telur, dan menambah berat badan.

Bahan pakan dapat berupa jagung, dedak, bungkil kedelai, tepung daging, tepung ikan, grit, garam, dan suplemen. Untuk puyuh berumur satu hari, dosis pakan adalah 1 gram per ekor per hari. Jumlah ini akan meningkat menjadi 10-12 gram per ekor per hari setelah puyuh berusia 30 hari. Pada rentang umur 30-40 hari, pakan untuk fase pertumbuhan akan dicampur perlahan dengan pakan fase bertelur. Hanya setelah puyuh berusia 41 hari atau lebih, mereka bisa sepenuhnya mendapatkan pakan untuk fase bertelur, dengan takaran 25-30 gram per ekor per hari.

- b. Fase pertumbuhan (umur 3-5 minggu).

Pada umur 3-5 minggu, kadar protein dikurangi menjadi 20% dan energi metabolismik sebesar 2.600 kkal/kg. Untuk puyuh dewasa yang berusia lebih dari 5 minggu, pakan serupa dengan yang diterima puyuh pada umur 3-5 minggu. Dalam hal kebutuhan protein untuk pembibitan (puyuh yang sedang bertelur atau sudah dewasa) adalah sebesar 18-20% (Widodo dkk., 2013).

Kebutuhan nutrisi dalam pakan puyuh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Kebutuhan Nutrisi Dalam Pakan Burung Puyuh
(*Coturnix-Coturnix Japonica*) untuk Kawasan Tropis.

Zat-zat Makanan	Layer (umur 6 minggu keatas)
Energi Metabolisme (kkal/kg)	3000
ProteinKasar (%)	20
Lemak (%)	2,5
Serat Kasar(%)	4,4
Ca*(%)	3,75-3,8
P* (%)	1
Lisin (%)	1,5
Metionin(%)	0,45

Sumber : NRC (National Research Council), (1984)

Rasyaf (1985) mengemukakan bahwa pakan yang diberikan kepada hewan ternak perlu disesuaikan dengan usia serta kebutuhan spesifiknya. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan pemanfaatan pakan tersebut.

4. Pemberian Vaksin dan Obat

Puyuh yang berusia 4-7 hari mendapatkan vaksinasi dengan jumlah dosis yang lebih kecil dari dosis yang dianjurkan untuk puyuh dewasa. Vaksin bisa diberikan melalui tetes pada mata atau dicampurkan dalam air minum. Obat harus segera diberikan ketika puyuh menunjukkan tanda-tanda sakit.



Gambar 1 : Cek lokasi kandang burung puyuh



Gambar 2 : Diskusi biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat ternak

4.1 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah sejumlah pengeluaran yang harus ditanggung oleh peternak burung puyuh selama periode produksi tertentu, yang jumlahnya tidak bervariasi berdasarkan volume produksi (Mulyadi, 1998). Biaya ini akan tetap sama hingga mencapai periode atau batas produksi tertentu, tetapi akan berubah jika melebihi batas tersebut. Penyusutan adalah dana yang disisihkan untuk membeli aset baru sebagai pengganti aset lama yang sudah tidak berfungsi dengan baik. Menurut (Lipsey *et al.*, 1995), biaya tetap merupakan total biaya yang diperlukan untuk memproduksi sejumlah output tertentu, sementara biaya yang secara langsung berkaitan dengan output akan meningkat seiring dengan pertambahan produksi dan akan menurun sejalan dengan penurunan produksi disebut sebagai biaya variabel.

Biaya tetap meliputi biaya penyusutan fasilitas dan biaya penyusutan alat. Berikut adalah komponen biaya tetap yang dimaksud:

4.1.1 Penyusutan Kandang

Kandang adalah tempat tinggal dan tempat produksi bagi ternak puyuh. Fungsinya adalah untuk melindungi ternak dari ancaman hewan liar serta perubahan cuaca, mencegah kemungkinan kehilangan, dan memudahkan dalam melakukan pemantauan. Penghitungan biaya penyusutan kandang dilakukan dengan metode garis lurus, yaitu membagi harga barang dengan masa penggunaannya.

Biaya penyusutan kandang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.
Biaya Penyusutan pada Usaha Ternak Puyuh Milik Haji Anwar

No.	Jumlah (Buah)	Harga	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan Kandang
1	28	3.500.000	60 bulan	58.333

Sumber : Analisis Data Primer

Dari Tabel 3 diketahui biaya penyusutan pada usaha ternak puyuh Milik Haji Anwar yaitu sebesar Rp. 58.333 per bulan.

4.1.2 Biaya Penyusutan Peralatan

Peralatan merupakan salah satu elemen penting dalam merawat puyuh. Untuk menghitung biaya penyusutan, digunakan metode garis lurus, yang berarti membagi harga barang dengan masa pemakaian (Putra, 2008). Peralatan yang dihitung dalam biaya penyusutan mencakup pompa air, tempat pakan, tempat minum, keranjang, sekop, dan penampungan air.

Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak puyuh dalam proses produksi satu tahun mencapai Rp. 3.060.000, di mana biaya investasi tertinggi untuk skala 1.000 ekor adalah Rp. 4.000.000.

4.2 Biaya Variabel

Biaya variabel adalah pengeluaran yang tergantung pada ukuran usaha yang dijalankan. Ketika usaha semakin besar, biaya variabel yang dikeluarkan juga meningkat, sementara jika usaha memiliki ukuran yang kecil, maka biaya variabel yang muncul cenderung lebih sedikit.

Menurut Carter dan Usry yang diterjemahkan oleh Krista (2004;59), dijelaskan bahwa:

“Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang totalnya meningkat sebanding dengan peningkatan aktivitas, dan menurun sebanding dengan penurunan aktivitas.”

Sementara Hansen dan Mowen yang diterjemahkan oleh Ancella A. Hermawan (2000;85) menyatakan bahwa:

“Biaya variabel adalah biaya yang totalnya bertambah seiring dengan peningkatan output kegiatan dan berkurang dalam totalnya ketika output kegiatan menurun.”

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah sebanding dengan perubahan dalam proses produksi.

Biaya variabel termasuk pengeluaran langsung yang meliputi pakan, obat-obatan dan vaksin, pakan bibit puyuh, kemasan, listrik, air, dan gaji karyawan. Biasanya, biaya variabel dapat dengan mudah diidentifikasi dengan aktivitas yang menyebabkan pengeluaran tersebut. Berikut adalah komponen biaya variabel:

a. Biaya Pakan

Pakan adalah makanan atau nutrisi yang diberikan kepada hewan ternak. Pakan merupakan bagian terbesar dari biaya. Seiring bertambahnya usia hewan ternak, tingkat konsumsi pakan yang dibutuhkan juga meningkat.

Bahan utama yang digunakan dalam beternak puyuh adalah pakan ternak, yang mencakup konsentrat dan mineral. Pakan ini diperoleh dengan cara membeli dari pedagang pakan ternak dan tempat penggilingan jagung. Para peternak yang memerlukan pakan dalam jumlah besar biasanya sudah memiliki langganan sebelumnya, dengan sistem pembelian langsung.

Jadwal pemberian pakan tidak dilakukan sembarangan agar hasil produksi telur optimal; mereka menjadwalkan pemberian pakan tiga kali sehari, yaitu di pagi, siang,

dan sore. Waktu pemberian pakan harus konsisten setiap hari; misalnya, jika pemberian pakan pagi dilakukan antara pukul 6-7, maka harus dilakukan pada waktu yang sama setiap harinya. Dengan demikian, waktu pemberian pakan untuk puyuh dibagi menjadi tiga waktu:

1. Pemberian pakan pada pagi hari antara pukul 06. 00-07.00
2. Pemberian pakan siang pada pukul 12.00
3. Pemberian pakan pada sore hari pukul 16.00

b. Biaya Vaksin dan Obat-obatan

Untuk mencapai hasil produksi yang optimal, peternak perlu memperhatikan kesehatan hewan, mengingat puyuh muda sangat rentan terhadap berbagai penyakit. Perubahan kondisi lingkungan, seperti suhu, kelembapan, dan curah hujan, dapat menyebabkan masalah kesehatan dan bahkan kematian pada hewan. Oleh karena itu, langkah pencegahan dan penanganan penyakit harus dilakukan sejak awal dengan cara melakukan vaksinasi, serta memberikan vitamin dan obat-obatan.

Biaya untuk vaksin dan obat bagi 1.000 ekor mencapai Rp. 900.000,- selama empat periode. Dari berbagai jenis obat dan vaksin yang ada, peternak biasanya menggunakan yang sesuai untuk fase starter-grower.

c. Biaya Listrik

Listrik merupakan elemen krusial dalam usaha peternakan, terutama untuk puyuh petelur. Listrik dimanfaatkan sebagai sumber penerangan di dalam kandang. Biaya listrik untuk 1.000 ekor adalah sebesar Rp. 360.000. Selisih biaya listrik antar kandang dipengaruhi oleh seberapa banyak daya yang digunakan. Kandang yang lebih besar membutuhkan lebih banyak lampu. Umumnya, lampu digunakan selama 3-4 jam, kecuali pada periode brooding dimana pencahayaan diperlukan selama malam hari.

d. Tenaga Kerja

Tenaga kerja sangat penting dalam menjalankan usaha peternakan. Biasanya, tenaga kerja diambil dari anggota keluarga pemilik atau orang-orang yang tinggal di sekitar lokasi usaha. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam satu bulan adalah Rp. 1.500.000.

4.3 Total Biaya

Biaya adalah pengorbanan atau pengeluaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau individu dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan lebih dari aktivitas yang dilakukan (Raharjaputra,2009). Dalam konteks biaya, terkadang bisa sulit untuk membedakan antara biaya dan pengeluaran.

Pengeluaran adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau individu dan hanya berfungsi sebagai dukungan bagi aktivitas lainnya, misalnya: biaya umum dan administrasi, serta biaya untuk pemasaran atau penjualan, seperti gaji karyawan di kantor pusat, biaya untuk telepon, air, gas, dan pendingin udara kantor pusat, serta biaya untuk penjualan dan pemasaran, dan seterusnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi dan pendapatan dari usaha Ternak Puyuh Haji Anwar menghasilkan informasi yang disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4

Biaya Produksi Perbulan dan Pendapatan Usaha Ternak Puyuh Haji Anwar di Kelurahan Grinting Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

Uraian	Satuan	Nilai
--------	--------	-------

1. PENERIMAAN (TR)			
● Jumlah produksi	Kemasan		21.210
● Harga produksi	Rp/Kemasan		5.000
Total Penerimaan (TR)	Rp		11.670.000
2. BIAYA (TC)			
● Biaya Variabel (VC)			
- Jagung	Rp		525.000
- Konsetrak	Rp		720.000
- Dedak	Rp		180.000
- Batimulant dan Rodalon	Rp		525.000
- Tenaga Kerja			1500.000
Total Biaya Variabel (VC)	Rp		2.925.000
● Biaya Tetap (FC)			
- Nilai Penyusutan Alat	Rp		28.000
- Pajak Lahan	Rp		15.000
Total Biaya Tetap (FC)	Rp		135.000
Total Biaya (VC+FC)	Rp		3.060.000
3. PENDAPATAN (Pd)	Rp		8.260.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan analisis terkait usaha budidaya burung puyuh milik Haji Anwar di Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, diperoleh informasi sebagai berikut:

a. Total Keuntungan

Keuntungan dari usaha budidaya burung puyuh mencapai Rp. 7. 380. 000.

b. Total Penerimaan

Penghasilan dari usaha peternakan burung puyuh mencapai Rp. 10. 440. 000.

c. R/C Ratio dan BEP

- Tingkat efisiensi usaha budidaya burung puyuh (R/C Ratio) adalah 1,26.

- Titik impas (BEP) untuk telur puyuh dalam usaha ini selama satu bulan dengan harga Rp. 500, di mana total BEP hasilnya adalah 21.210 kemasan. Setiap kemasan terdiri dari 12 butir.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis usaha budidaya burung puyuh menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh Haji Anwar di Kelurahan Paccinongang, Kecamatan Somba Opu, mampu menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp7.380.000 per bulan. Pendapatan tersebut telah memperhitungkan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan, baik biaya tetap maupun biaya variabel, sehingga mencerminkan kondisi keuntungan usaha yang sesungguhnya. Selain itu, peluang pengembangan usaha budidaya burung puyuh sangat ditentukan oleh terjalinnya kerja sama yang baik antara peternak dan penjual. Dukungan persaingan yang sehat di antara para peternak turut mendorong terjadinya kualitas telur puyuh yang beredar di pasaran, sehingga produk yang dihasilkan tetap berkualitas baik, memiliki harga yang terjangkau, dan mudah diperoleh oleh konsumen.

6. REFERENSI

- Anonim. 2012. Burung Puyuh. (Online), tersedia : http://id.wikipedia.org/wiki/Burung_Puyuh. (Diakses pada tanggal 26 September 2016).
- Boediono. 2002. Ekonomi Mikro. BPFE. Yogyakarta. Cahyaningsi, (2008) Pola konsumsi pangan puyuh. (puyuh 329.blogspot.com)
- Hariwijaya, M. Drs, dan Triton P.B., S.Si, M.Si 2008. Pedoman Penulisan Ilmuah Proposal dan Skripsi. Cetakan ke-4. Yogyakarta: Oryza.
- Himawati, D. 2006 .Analisa Resiko Finansial Usaha Peternakan Ayam Pedaging pada Peternakan Plasma Kemitraan KUD "Sari Bumi" di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang : Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang.
- Ken Suratiyah, Cetakan I: Ilmu Usahatani, Jakarta: Penebar Swadaya Jakarta, 2006
- Listiyowati E dan Roospitasari K. 2007. Puyuh Tata Laksana Budi Daya Secara Komersial. Edisi Revisi. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Munawir, S. 1993. Analisa Laporan Keuangan. Edisi ke-4. Cetakan ke-4. Yogyakarta: Liberty.
- Polit, D. & Beck, C. (2004). Nursing research: principle and methods.(7th edision). Canada: Jones and Bartlett Publisher.
- Rahmanto et. Al, 1998.Rumus perhitungan R/C Rasio
- Saragih, B. 2003. Makalah : Pembangunan Agribisnis dalam Menghadapi Pasar Global. Disampaikan pada Seminar Nasional HIMASETA FAPERTA UNS Surakarta 10 Mei 2003.
- Soekardono, 2009. Ekonomi Agribisnis Peternakan. Penerbit Akademi Pressindo. Jakarta.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usaha Tani. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI-Press.
- Soekartawi, 2002. Prinsip dan Ekonomi Pertanian. Rajawali Press. Jakarta
- Soekartawi, 2003. Agribisnis (Teori dan Aplikasinya). PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sugiyono, DR. 2005. Statistika untuk penelitian. Alfabeta, Bandung.
- Suharno, B dan Nazaruddin., 1994. Ternak Komersial. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sukmana, UD. 2008. Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Motivasi Wirausaha. Jurnal Equilibrium vol.4, No.8. Universitas Kuningan.
- Sunarjono. 2000. Prospek Tanaman Buah. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Topan. 2007. Sukses Beternak Puyuh. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Yen, R. (2003). Case study research: design and methods. (3th edisional). California: Thousands Oaks. Yusdja,R. Sajuti, WK Sejati, IS Anugrah, I Sadikin, Bawinarso. 2005. Jurnal: Pengembangan Model Kelembagaan Agribisnis Ternak Unggas Tradisional (Ayam Buras, Itik dan Puyuh). Laporan Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.